

## CABANG-CABANG ILMU HADITS

Peneliti hadits seyogyanya memahami berbagai cabang ilmu hadits, ilmu-ilmu tersebut didesain sedemikian rupa sehingga menjadi rangkaian yang integral dan dapat dijadikan acuan dalam meneliti hadits baik pada aspek sanad maupun aspek matan.

### A. ILMU *RIJAL HADITS*

Ilmu ini untuk mengetahui biografi para perawi hadits bahwa sesungguhnya mereka adalah para periwayat hadits yang sebenarnya.<sup>1</sup> Walaupun jumlah para sahabat itu cukup banyak namun tidak semuanya terlibat aktif dalam periwayatan hadits. Dalam referensi ilmu ini penyusunnya memaparkan nama lengkap, kunyah dan laqab, penisbatannya, thabaqatnya, rihlahnya, guru dan muridnya, seklumit penilaian kritikus hadits terhadap dirinya dan tahun wafatnya.

Ilmu *Rijal al-Hadith* merupakan jenis ilmu hadith yang sangat penting, karena ilmu ini mencakup kajian terhadap sanad dan matan. *Rijal* (tokoh-tokoh) yang menjadi sanad merupakan para perawinya. Mereka itulah yang menjadi obyek kajian ilmu *rijal al-hadits* satu di antara dua komponen ilmu hadits.

Ilmu *Rijal al-Hadits* terbagi menjadi dua bagian

---

<sup>1</sup> *Ibid.*, 110

penting yaitu ilmu Tarikh al-Ruwat dan Ilmu Jarh wa al-Ta'dil. Yang dimaksud ilmu tarikh al-ruwat adalah:

العلم الذي يعرف برواة الحديث من الناحية التي تتعلق بروايتهم للحديث

Ilmu yang mencoba mengenal para perawi hadits dari aspek yang berkaitan dengan periwayatan mereka terhadap hadits tersebut

Jadi ilmu ini mencakup penjelasan tentang keadaan para perawi, sejarah kelahiran perawi, perjalanan-perjalanan ilmiah yang mereka lakukan, sejarah kedatangannya ke negeri-negeri yang berbeda-beda, masa belajarnya sebelum atau sesudah mengalami kekacauan pikiran dan penjelasan-penjelasan lainnya yang ada kaitan erat dengan persoalan-persoalan hadits.

Ulama' akan mencari tahu umur para perawi, tempat mereka, sejarah mendengar (belajar) mereka dari para guru disamping mencari tahu tentang para perawi itu sendiri. Hal itu mereka lakukan untuk mengetahui kesahihan sima' yang dikatakan oleh perawi dan untuk mengetahui sanad-sanad yang muttasil dari yang terputus, yang mursal dari yang marfu' dan lain-lain.

Sejarah adalah merupakan senjata terbaik yang digunakan oleh ulama' untuk mengetahui para perawi yang pendusta. Lalu mereka menyusun karya ilmiah tentang sahabat, keadaan mereka, perang-perang, kabilah-kabilah dan lain-lain. Metode yang digunakan oleh para penyusun dalam menyusun karya-karya tentang sejarah para perawi sangat



beragam.

Ada yang menyusunnya berdasarkan tingkatan-tingkatan (*thabaqat*). Mereka membahas keadaan perawi tingkat demi tingkat atau generasi demi generasi. Satu tingkatannya mencerminkan sejumlah perawi yang hidup dalam masa yang hampir bersamaan. Ada yang menyusun berdasarkan tahun. Mereka menyebut tahun wafat seorang perawi lalu menyebut biografinya dan berita-berita lain tentang perawi itu.

#### B. ILMU JARH WA TA'DIL

Ilmu ini membahas pribadi perawi, baik sisi negatif maupun sisi positifnya dengan lafadz-lafadz tertentu.<sup>2</sup> Perbedaannya dengan ilmu sebelumnya terletak pada spesifikasi paparan nilai kredibilitas perawi untuk dapat diketahui status perawi tersebut, apakah periwayatannya layak diterima atau ditolak. Dengan demikian dapat difahami bahwa ilmu jarh wa ta'dil merupakan bagian dari ilmu rijal al-hadits.

#### C. ILMU GHARIBIL HADITS

Ilmu ini membahas lafadz-lafadz yang sulit (*asing*) bagi kebanyakan orang yang ada dalam sebuah hadits.<sup>3</sup> Sering juga diistilahkan ensiklopedi hadits. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan oleh Rasulullah saw. menggunakan logat Quraiys yang tidak cukup difahami dengan kamus Arab-Indonesia pada umumnya.

---

<sup>2</sup> Al-Shalih, 'Ulum, 109

<sup>3</sup> Ibid., 112

Ulama' memberikan perhatian besar terhadapnya karena memberikan manfaat berupa pengetahuan lebih jauh dan pemahaman kata-kata hadits. Adalah merupakan kesulitan bagi seseorang untuk meriwayatkan apa yang tidak dipahaminya atau memindahkan apa yang tidak bisa disampaikannya dengan baik.

Mengetahui kosakata hadits dan maknanya merupakan langkah awal untuk memahami makna hadits dan menggali kandungan hukumnya. Perhatian terhadap pengetahuan tentang *gharib al-hadits* ini menjadi semakin kukuh bagi mereka yang meriwayatkan hadits secara makna.

Yang patut dicatat di sini adalah bahwa hadits Rasulullah saw. tidak merupakan sesuatu yang *gharib* bagi bangsa Arab pada masa awal Islam. Karena Nabi saw. merupakan orang yang paling fasih berbicara, paling tegas, paling tuntas mengemukakan pikiran, paling jelas argumennya, paling efektif redaksinya dan paling mengenal situasi pembicaraan. Ini tidak aneh, karena Allah mengutus beliau kepada masyarakat yang bangga akan bahasanya dan mengagumi kata-katanya. Sehingga beliau akan memberikan *khutab* kepada masyarakat Arab menurut ragam dialek mereka sesuai dengan pemahaman mereka. Bila ada sebagian kata yang *gharib* menurut sebagian sahabat, maka mereka akan menanyakan kepada beliau dan beliau pun akan menjelaskannya.

Namun setelah beliau meninggal, banyak orang 'ajam yang masuk Islam yang belajar bahasa Arab sebagai suatu kemestian untuk alat komunikasi



mereka. Sangat wajar bila mereka juga menemukan kata-kata *gharib* dalam hadits Nabi saw, lebih banyak dari pada yang ditemukan oleh anak-anak Arab sendiri. Selanjutnya muncul pula generasi-generasi baru yang membutuhkan pengetahuan tentang banyak sekali kata-kata yang ada dalam hadits. Ulama' berusaha menjelaskannya, bahkan ada yang memberikan uraian tentang beberapa hadits secara lengkap. Sampai-sampai imam Abdurrahman ibn Mahdi mengatakan, seandainya saya menemui persoalan seperti yang telah saya ketahui, maka sungguh saya menuliskan untuk setiap hadits tafsir atau penjelasannya, sementara yang lain menilai, bahwa penjelasan hadits lebih baik daripada meriwayatkannya.<sup>4</sup>

Demikian andil ulama' hadits dan ulama' bahasa dalam menjelaskan dan menguraikan kata-kata hadits agar masyarakat mudah memahaminya dan mengamalkan hukum-hukumnya. Mereka menyusun berbagai kitab yang muncul dalam waktu yang berdekatan pada akhir-akhir abad ke- 2 dan awal-awal abad ke- 3 Hijriyah.

Yang mula-mula menyusun kitab dalam bidang *gharib* hadits adalah Abu al-Hasan al-Nadzir ibn Syamil al-Mazaniy yang wafat tahun 203 H.<sup>5</sup> Beliau salah seorang guru Ishaq libn Rahuyah, salah seorang guru imam Bukhari.

---

<sup>4</sup> Lihat *al-Jami' Li Akhlaq al-Rawi Wa Adab al-Sami'* hal.31/B

<sup>5</sup> Lihat *Tarikh Baghdad*, hal.405, juz XII, *al-Nihayah Fi Gharib al-Hadith*, hal.5, juz I dan *Muqaddimah al-Fa'iq Fi Gharib al-Hadith*.

#### D. ILMU ASBAB WURUDIL HADITS

Ilmu yang membahas sebab historis lahirnya suatu hadits. Dalam kajian Al-Qur'an disebut ilmu Asbab Nuzul. Agar difahami bahwa tidak semua hadits memiliki asbab wurud sebagaimana tidak semua ayat memiliki asbab nuzul. Dengan mengetahui asbab wurud hadits inilah seorang peneliti dapat memahami hadits secara kontekstual. Hal itu berbeda ketika sebuah hadits tidak diketahui asbab wurudnya, maka peneliti dituntut untuk mengetahui sya'nu wurudnya. Dalam hal ini data sejarah yang dipergunakan harus betul-betul valid, tidak direkayasa sebagaimana yang sering dilakukan kebanyakan oleh pemikir progressif.

*Asbab Wurud al-Hadith* memiliki kaitannya dengan pembahasan *nasikh* dan *mansukh hadits*. Mengetahui hubungan antar hadits dapat membantu mengetahui yang terdahulu dan yang datang kemudian, sehingga mudah untuk mengetahui yang nasikh dan yang mansukh. Di samping ssbab al-nuzul al-Qur'an, ulama' juga menyusun *asbab wurud al-hadits*. Mereka banyak menyebut hubungan antar hadits (*munasabah hadits*). Dengan upaya ini mereka telah memberikan pengabdian yang besar terhadap hadits Nabawi. Sehingga mereka semakin terbantu dalam rangka menggali kandungan hukumnya.

Karya terkelasik dalam bidang ini adalah kitab karya Abu Hafsh al-Akbariy, guru al-Qadhiy Abu Ya'la Muhammad ibn Husain al-Farra' al-Hanbaliy



(380 – 458 H).<sup>6</sup>

#### E. ILMU NASIKH WA NANSUKH HADITS

Ilmu ini membahas tentang hadits-hadits yang kontradiktif yang tidak mungkin dikompromikan antara keduanya dengan menjadikan yang satu sebagai nasikh (penghapus) dan yang lainnya sebagai mansukh (yang dihapus).<sup>7</sup> Langkah seperti ini apabila dua atau beberapa hadits terdapat unsur kontradiktif dan dapat diketahui mana hadits yang pertama kali disampaikan Nabi dan mana pula hadits yang terakhir disampaikan Nabi. Karena nasikh dan mansukh hanya ada pada kajian hukum, sehingga hukum yang lama terefisi dengan hukum yang datang berikutnya.

Nasakh secara etimologi berarti (menghilangkan) dan (mengutip, menyalin). Misalnya نسخ الشيب الشباب (uban itu menghilangkan sifat muda), نسخت الكتاب (saya mengutip isi kitab itu). Menurut ulama' Ushul: رفع الشارع حكما شرعيا بدليل شرعي (penghapusan oleh syari' terhadap suatu hukum syara' dengan dalil syara' yang datang kemudian). Contoh nasakh adalah sabda Rasulullah saw.:

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها فإنها تذكرونها الآخرة

Saya (pernah) melarang kalian berziarah kubur, namun (sekarang) berziarah kuburlah kalian,

<sup>6</sup> Lihat Syarh Nukhbah al-Fikr, hal.46, Tadrib al-Rawi, hal. 540 dan bandingkan dengan al-Luma' Fi Asbab al-Hadith karya al-Suyuti, hal.2/A

<sup>7</sup> Ibid., 113

karena itu bisa mengingatkan kalian akan akhirat <sup>8</sup>

Objek kajian dan urgensi ilmu nasakh dan mansukh hadits adalah: Ilmu yang membahas hadits-hadits yang saling bertentangan yang tidak mungkin bisa dikompromikan, dengan cara menentukan satu sebagai *nasakh* dan lainnya sebagai *mansukh*. Yang terbukti datang terdahulu sebagai mansukh dan yang terbukti datang kemudian sebagai nasakh. <sup>9</sup>

Nasakh dan Mansukh merupakan hal yang harus diketahui oleh mereka yang menekuni kajian hukum-hukum syari'at. Sebab tidak mungkin bagi seseorang untuk menggali hukum-hukum dari dalil-dalilnya tanpa mengetahui dalil-dalil yang nasakh dan *mansukh*. Dalam hal ini al-Hazimi mengatakan: Cabang ilmu ini merupakan kesempurnaan *ijtihad*, sebab rukun utama *ijtihad* adalah mengetahui dalil *naqli*. Salah satu fungsi dalam pengutipan (dalil-dalil *naqli*) adalah mengetahui yang *nasikh* dan yang *mansukh*.

Memahami khabar secara literal memang mudah, tetapi memahaminya secara detail sangatlah sulit. Kesulitan itu dikarenakan adanya misteri-misteri yang terkandung di dalam teks-teks itu yang mengakibatkan tidak mudah untuk menggali kandungan hukumnya. Salah satu untuk mengetahui

---

<sup>8</sup> Ditkhrij oleh Imam Malik, Muslim, Abu Dawud, al-Nasa'i dan Tirmidziy. Lihat *Taisir al-Wushul*, hal.184, juz IV dan *Nasikh al-Hadith Wa Mansukhuhu* karya Ibn Syahin, hal. 34/A-B.

<sup>9</sup> Lihat *al-Ihkam karya al-Amidi*, hal.257-258, juz III, dan *al-Manhal al-Rawiy Fi al-Hadith al-Nabawiy*, hal.11



kejelasannya adalah dengan mengetahui mana yang awal dan mana yang akhir dari dua hal yang tampak bertentangan.

#### F. ILMU MUKHTALAF HADITS

Ilmu ini membahas hadits-hadits yang menurut lahirnya bertentangan untuk dikompromikan dengan cara membatasi kemutlakannya, mentakhsis keumumannya dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Kadang tampaknya kontradiksi namun dapat difahami setiap hadits pada proporsinya masing-masing. Kadang pula menunjukkan *tanawwu'* (berbagai alternatif) yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dengan demikian ilmu *Mukhtalif al-hadith wa Musykiluh* dapat didefinisikan sebagai berikut:

العلم الذي يبحث في الأحاديث التي ظاهرها متعارض فيزيل تعارضها أو يوفق بينها  
كما يبحث في الأحاديث التي يشكل فهمها أو تصورهما فيدفع أشكالها ويوضح

حقيقتها

Ilmu yang membahas hadits-hadits yang tampaknya saling bertentangan, lalu menghilangkan pertentangan itu atau mengkompromikannya, di samping membahas hadits yang sulit difahami atau dimengerti, lalu menghilangkan kesulitan itu dan menjelaskan hakekatnya.

<sup>10</sup> Al-Shalih, 'Ulum, 11

Oleh karena itu sebagian ulama' menyebutkan ilmu ini dengan sebutan *ilmu Musykil al-Hadith*, *Ilmu Ikhtilaf al-Hadith*, *Ilmu Ta'wil al-Hadith*, semuanya memiliki pengertian yang sama.

Urgensi ilmu mukhtalif al-hadith wa musykiluhu bahwa ilmu ini termasuk ilmu yang terpenting bagi ahli hadits, ahli fiqh dan ulama'-ulama' lain. Yang menekuninya harus memiliki pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas, terlatih dan berpengalaman dan yang bisa mendalaminya hanyalah mereka yang mampu memadukan antara hadits dan fiqh. Dalam hal ini al-Sakhawi mengatakan: Ilmu ini termasuk jenis yang terpenting yang sangat dibutuhkan oleh ulama' di berbagai disiplin.<sup>11</sup>

Ilmu ini merupakan salah satu buah dari penghafalan hadits, pemahaman secara mendalam terhadapnya, pengetahuan tentang 'am dan khash-nya, yang *muthlaq* dan *muqayyad*-nya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penguasaan terhadapnya. Sebab tidak cukup bagi seseorang hanya dengan menghafal hadits, menghimpun sanad-sanadnya dan menandai kata-katanya tanpa memahaminya dan mengetahui kandungan hukumnya.

#### G. ILMU 'ILAL HADITS

*Al-'Ilah* secara etimologi berarti "*al-maradh*" (penyakit) merupakan bentuk masdar dari kata kerja مرض, يعلى, عتل yang berarti مرض.

<sup>11</sup> Lihat *Fath al- Mughith* karya al-Sakhawiy, hal.362-363.



*Al-'Illah* secara terminologi, cacat yang samar yang mencacatkan hadits meski secara lahiriyah tampak terhindar darinya.

Adapun pengertian dan urgensi ilmu *Ilal al-Hadith*:

العلم الذي يبحث عن الأسباب الخفية الغامضة من جهة قدحها في الحديث كوصل منقطع و رفع موقوف و إدخال حديث في حديث أو الزايق سند بمن أو غير ذلك .

Ilmu yang membahas sebab-sebab tersembunyi dari segi keberadaannya mencacatkan hadits, seperti memuttasilkan yang *munqati'*, memarfuk'kan yang mauquf, memasukkan suatu hadits ke dalam hadits lain, mencampur adukkan sanad dengan atan atau yang sejenis.

Abu Abdullah al-Hakim al-Naisaburiy mengenai Ilmu *'Ilal al-Hadith* ini mengatakan: "Ia merupakan ilmu tersendiri, bukan yang shahih ataupun al-jarh dan al-ta'dil. Suatu hadits hanya terkena illat melalui cara-cara yang tidak bisa dideteksi dengan al-jarh. Karena hadits perawi yang terkena jarh jelas gugur dan lemah. Sementara illat hadits banyak terdapat pada hadits-hadits dari perawi-perawi *thiqah* yang meriwayatkan hadits yang mengandung illat. Sehingga mereka tidak menyadari adanya illat itu yang mengakibatkanannya *ma'lul* (terkena illat). Hujjahnya *ilal al-hadith* al-Naisaburiy adalah hafalan, pemahaman, pengetahuan yang mendalam, bukan yang lain.

Dengan demikian ilmu ini membahas tentang

sebab-sebab yang samar dan tersembunyi yang dapat menimbulkan kecacatan suatu hadits, seperti memuttashilkan suatu hadits yang sanad sebenarnya munqati', merafa'kan atau memarfu'kan hadits yang sebenarnya mauquf, menyisipkan suatu ungkapan ke dalam hadits, merancukan sanad dengan matan hadits dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

\*\*\*

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 112